

# PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL DALAM CERPEN SUNDA BERJUDUL “SI BOCOKOK”

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>  
Email: [ensains@universitaskebangsaan.ac.id](mailto:ensains@universitaskebangsaan.ac.id) / [ensainsjournal@gmail.com](mailto:ensainsjournal@gmail.com)

ENSAINS: Vol. 3 Nomor. 1 Januari 2020

**Heni Haryani**

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kebangsaan  
Email: [heniharyani72@gmail.com](mailto:heniharyani72@gmail.com)

**Abstract.** *This study analyzes how the position of women in household life in patriarchal culture in Sundanese society which was also described in a short story entitled "Si Bocokok" by Holisoh ME. The story was written in Sundanese language. The research method used was descriptive qualitative research method, so that the research results were described in the form of a description. The analysis was conducted on the texts in the short story using social semiotics theory. The results of the analysis found texts with linguistic markers in the form of phrases, clauses, proverbs and metaphors which described the excesses of the implementation of patriarchal culture in Sundanese society in the short stories.*

**Keywords:** *Social Semiotics, Patriarchy, Short story.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan rumah tangga dalam budaya patriarki pada masyarakat Sunda yang digambarkan dalam cerita pendek berbahasa Sunda berjudul “Si Bocokok” karya Holisoh ME. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Analisis dilakukan terhadap teks-teks dalam cerpen Sunda berjudul “Si Bocokok” dengan menggunakan teori semiotika sosial. Hasil analisis menemukan teks-teks dengan pemarkah linguistik berupa frasa, klausa, pribahasa dan metafora yang menggambarkan adanya eksese-eksese penerapan budaya patriarki dalam masyarakat sunda dalam cerpen tersebut.

**Kata kunci:** Semiotika Sosial, Patriarki, Cerpen.

## PENDAHULUAN

Sukarno (1963) dalam bukunya berjudul *Sarinah* mengutip pernyataan Olive Schreiner dalam bukunya *Drie dromen in Woestijn* yang melambangkan laki-laki dan perempuan sebagai dua makhluk yang terikat satu kepada yang lain oleh satu tali-ghaib, satu “tali hidup”, — begitu terikat yang satu kepada yang lain, sehingga yang satu tak dapat mendahului selangkahpun kepada yang lain, tak dapat maju setapakpun dengan tidak membawa juga kepada yang lain. Kutipan yang diambil Sukarno tersebut mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya hidup berdampingan, sejajar, saling menghargai satu sama lain karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan saling membutuhkan.

Pada realita hidup kita sekarang, sering ditemukan perlakuan yang tidak adil kepada perempuan. Kerap kita temukan pemberitaan-pemberitaan tentang kekerasan terhadap perempuan di dalam masyarakat kita baik yang terjadi di lingkungan rumah tangga (domestik) maupun publik. Djanah et al (2002) dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan terhadap Istri* mengungkapkan berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri baik secara fisik, psikologis, ekonomi maupun kekerasan secara seksual.

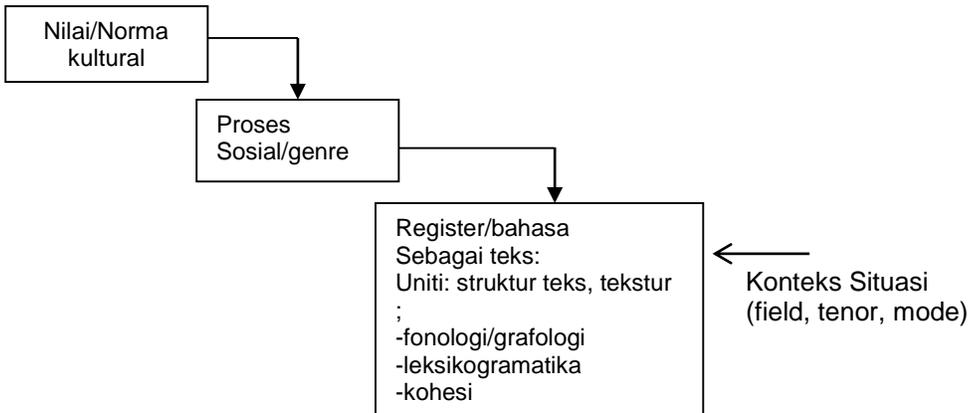
Pengalaman-pengalaman buruk yang dialami perempuan (Istri) telah banyak yang diangkat kedalam sebuah cerita, baik itu cerita pendek, cerita bersambung, novel bahkan film. Dalam penelitian ini penulis memilih cerita pendek berjudul *Si Bocokok* (SB) sebagai sumber data. Cerpen tersebut ditulis dalam bahasa Sunda oleh Holisoh, ME. Melalui cerpen *si Bocokok* dengan latar budaya Sunda tersebut, penulis ingin mencari tahu dan kemudian menjelaskan gambaran bagaimana posisi perempuan Sunda dalam budaya penerapan patriarki dari perspektif Semiotika Sosial.

## KAJIAN PUSTAKA

### Semiotika Sosial

Istilah semiotika sosial menurut Halliday dan Hasan merupakan gabungan dua kata yaitu ‘semiotika’ dan ‘sosial’. Istilah semiotika secara umum adalah ilmu tentang tanda. Akan tetapi Halliday dan Hassan berpendapat semiotika bukan hanya sebagai kajian tentang tanda akan tetapi sebagai sebuah kajian tentang sistem tanda atau dengan kata lain suatu kajian tentang “makna” dalam arti yang paling umum. (1992)

Santoso (2003) berargumen bahwa Linguistik pada dasarnya merupakan bagian dari semiotika yang khusus mempelajari bahasa. Penegllompokan linguistik sebagai bagian dari semiotika dikarenakan selama ini linguistik lebih mengarah pada hal-hal yang mempelajari sistem tanda atau bahasa yang terbatas pada bentuk dan makna tanda dalam arti sempit dan terpisah dari lingkungan langsung yang membentuk terjadinya penggunaan bahasa tersebut. Adapun konsep sistem semiotika sosial diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep sistem semiotika sosial (Santoso, 2003)

Terkait dengan skema konsep diatas, Hamad (2007:339) konteks situasi yaitu medan (*field*), pelibat (*tenor*) dan sarana (*mode*) merupakan aspek-aspek dalam semiotika sosial. Halliday dan Hasan (1992) menjelaskan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

**Medan Wacana** merujuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang didalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu?. **Pelibat Wacana** merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka: jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat diantara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka? **Sarana Wacana** merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan oleh bahasa dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (apakah dituturkan atau dituliskan atau semacam gabungan keduanya?) dan juga mode retoriknya yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik dan semacamnya.

### Patriarki

Terkait Patriarki, Sultana (2011) mengatakan "*Patriarchy refers to the male domination both in public and private spheres*". Patriarki merujuk pada hubungan dominasi laki-laki terhadap perempuan baik secara domestik maupun publik. Sementara menurut Bhasin (1996) Kata "Patriarki" adalah Suatu istilah yang umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki (Bapak). Seorang laki-laki yang berkuasa atas istri, anak, baik anak laki-laki maupun perempuan dan seluruh anggota keluarga yang berada dibawah kekuasaannya. Seorang laki-laki (suami) menguasai perempuan melalui berbagai cara, Bhasin menjelaskan beberapa bidang kehidupan yang dikontrol laki-laki terhadap perempuan, antara lain; daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan harta milik serta sumber daya ekonomi lainnya. Selengkapnya Bhasin menjelaskan sebagai berikut:

- a. Control terhadap daya produktif atau tenaga kerja perempuan baik domestik maupun publik. Seorang istri dalam sebuah rumah tangga harus melayani dan mempersiapkan semua anggota keluarga yang ada dalam rumah tangganya, suami, anak dan bahkan mertua. Sylvia Walby menyebutnya "*mode produksi patriarkal*". Dalam area publik laki-laki memilah pekerjaan mana yang akan diberikan kepada perempuan, dalam hal penggajian perempuan mendapat pekerjaan yang upahnya rendah.
- b. Reproduksi perempuan, Laki-laki mengontrol hak perempuan dalam hal keinginan memiliki anak. Hal ini terjadi di beberapa negara dengan kondisi yang bervariasi. Di beberapa Negara jumlah keahiran dibatasi dengan program keluarga berencana, sementara di beberapa Negara lainnya perempuan dirayu untuk mau melahirkan anak.
- c. Adanya kontrol atas seksualitas perempuan. Dalam ranah domestic keluarga istri diwajibkan memberi pelayanan seksual kepada laki-laki (suami) sesuai dengan kebutuhan dan keinginan suami. Sementara dalam masyarakat sendiri terdapat banyak kasus dimana istri atau anak perempuan dipaksa untuk menjadi pelacur oleh ayah atau suaminya.

- d. Pembatasan gerak perempuan. Laki-laki (suami) mengontrol gerak perempuan dengan memberi batasan untuk meninggalkan rumah, sementara pembatasan tersebut tidak berlaku bagi laki-laki.
- e. Kontrol terhadap harta milik dan Sumber daya ekonomi. Sebagian besar harta milik dan sumber daya produktif lainnya dikuasai oleh laki-laki dan pada saatnya akan diwariskan pada anak laki-laki yang memiliki hak lebih dibandingkan dengan hak anak perempuan.

**Cerita pendek**

Cerpen atau cerita pendek adalah jenis kesusastraan dalam bentuk prosa pendek yang menceritakan tentang kehidupan manusia. Menurut Damanik (2018) Cerita pendek adalah sebuah fiksi, biasanya ditulis dalam bentuk prosa naratif dan tidak memerlukan waktu banyak untuk membacanya. Cerpen mempunyai beberapa karakter, yaitu: a) Secara kompleksitas, cerpen cenderung kurang dibandingkan novel, b). Biasanya fokus pada satu kejadian, satu plot, satu seting, dan memiliki sedikit tokoh cerita serta meliputi waktu yang pendek. c) disajikan dalam bentuk ekspositori, komplikasi, klimaks dan resolusi.

Cerita pendek yang berjudul *Si bocokok* ditulis dalam bahasa Sunda oleh Holisoh ME. Sebutan *Si bocokok* dalam bahasa Sunda artinya anak buaya, anak-anak binatang memiliki sebutan tersendiri seperti halnya dengan kata 'kirik' sebutan untuk anak anjing, 'menel' untuk anak gajah.

Cerita dimulai dari menceritakan seorang ibu (Emak) yang kedatangan anak perempuannya (Nyai) yang telah menikah di usia yang sangat muda. Nyai datang ke rumah ibunya karena disakiti oleh suaminya yang berselingkuh dengan perempuan lain. Emak sangat mengkhawatirkan anak perempuannya dan menyayangkan sikap menantunya yang telah mengkhianati anaknya padahal anak perempuannya adalah istri yang baik dan menantu yang baik bagi mertuanya. Ia banyak mengerkajian pekerjaan rumah tanpa mengeluh.

Dengan kejadian tersebut ibunya juga merasa bersalah kenapa dulu menikahkan anaknya dengan menantunya padahal sebelumnya ia tahu kalau calon menantunya itu anak seorang tukang kawin. Menantunya menyusul kerumah orang tua perempuan untuk kembali pulang, setelah dibujuk akhirnya mereka kembali bersatu.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (deskriptif) interpretasi. Sebagaimana disampaikan Piliang (2010) "Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif –interperatif (interpretation) yaitu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dari teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut".

Sebagai sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka hasil penelitian akan disajikan secara descriptive. Djajasudarma and Citraresmana (2016) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah deskripsi atas analisis data baik secara tertulis maupun lisan (pustaka/lapangan).

Adapun penjelasan kode-kode dalam data sebagai berikut judul cerpen *Si Bocokok* (SB), nomor paragraph, nomor halaman)

**PEMBAHASAN**

**Medan Wacana**

Seperi dijelaskan sebelumnya medan wacana merujuk pada peristiwa yang sedang terjadi (dibicarakan) oleh oleh para pelibat dengan bahasa yang menjadi unsur pokoknya. Maka dalam cerita pendek *si Bocokok* yang menjadi medan wacana adalah Problema rumah tangga dalam satu masyarakat dengan latar belakan budaya Sunda. Seorang suami berselingkuh, sementara si istri menyerahkan keputusan kepada orang tua terutama ayahnya. Hal ini terkait dengan kuatnya budaya Patriarki dalam masyarakat Sunda dimana seorang istri tunduk sama suami, seorang anak tunduk pada ayahnya.

**Pelibat Wacana**

Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian dalam sebuah interaksi terkait dengan peran dan kedudukan dan sifat para pelibat dalam suatu masyarakat. Maka dalam cerita pendek berjudul "si Bocokok" ini yang menjadi pelibat wacana adalah Nyai, Emak, dan Ujang (menantu).

**Tabel 1:** Rujukan dalam teks antar pelibat:

Pelibat Wacana	No Data	Bukti/Rujukan dalam Teks
1	Nyai	1
		<p><i>Puguh Nyai mah kumaha Ema! Mun ceuk Ema, Nyai kudu balik, Nyai moal balik deui. Tapi mun ceuk Ema kudu sabar, Nyai deuk balik deui ayeuna ge!. Pan ceuk si apa ge, teu hade aweuwe ngejat ti imah mah. Ceuk anakna bari nyusutan cimata.</i> (SB, 2, 20)</p> <p>Saya terserah ema saja!. Kalau kata ema saya harus cerai, saya tidak akan balik lagi (kerumah suami). Tapi kalau menurut emak saya harus sabar, saya mau pulang lagi (ke rumah suami) sekarang juga!Kan kata bapak juga tidak baik perempuan pergi dari rumah! Kata anaknya sambil menyeka air mata</p>

2	Emak	2	<p><i>Salah tadina, bet ngagugu waé kahayang anak. Padahal ti keur hahadéan keneh gé geus nyaho, piminantueunana téh anak jelema <b>tukang rucah</b>. “Tara nyésakeun nu édan”.... (SB, 1, 21)</i></p> <p>Sudah salah dari awalnya, kenapa nurut pada kemauan anak. Padahal sejak pacaran juga sudah ketauan, calon menantunya anak tukang main perempuan, “tidak menyisakan orang gila”...</p>
		3	<p><i>Tapi da teu kabéh kasalahan neumbleuh dianakna, manéhna gé ngarasa salah, teu bisa megatan kahayang anak. Ari satadina sugan jeung sugan minantuna téh bener, moal kawas bapana, da teu sakabéh anak tukang rucah jadi <b>bayawak</b>. (SB;2,21)</i></p> <p>Tapi tidak semua kesalahan ada pada anaknya, dia juga merasa bersalah tidak bisa menghalangi kemauan anak. Tadinya berharap menantunya itu bener (baik), tidak akan seperti ayahnya, karena tidak semua anak tukang main perempuan (<i>playboy</i>) menjadi buaya.</p>
		4	<p><i>Padahal ceuk rasana, kurang kumaha babakti anakna kanu jadi salaki. Kanu jadi mitoha. Komo keur saimah keneh mah jeung mitohana, manéhna nempo ku panon sorangan, anakna digawe diimah teh ti mimiti myeuseuh nepi ka nyieunan timbel keur nu digarawe disawah. <b>Ditekel kusorangan</b> (SB, 3, 21)</i></p> <p>Perasaan, kurang apa bakti anaknya kepada suami, kepada mertua. Apalagi ketika masih tinggal serumah dengan mertuannya, dia melihat dengan matanya sendiri, anaknya bekerja di rumah mertuanya mulai dari mencuci sampai membuat timbel untuk para pekerja di sawah. <b>Semua dilakukannya sendiri.</b></p>
		5	<p><i><b>Teu ieuh manéhna nyerieun hate</b> nempo anak awewe saese-esena dibelekesekeun digawe. <b>Atoh we nu aya, ning budak ogo ge bisa nitipkeun diri. Jeung alusna teh anakna tara ngarasula kusual digawe, malah mun pareng balik ka imah manéhna sok tatanya, kumaha nyieun sasagon!, kumaha nyieun ulen, nyieun wajit ngora!</b> (SB,4,21)</i></p> <p><b>Tidak pernah ia merasa sakit hati</b> melihat anak perempuan satu-satunya dipekerjakan begitu kerasnya. <b>Malahan dia merasa bahagia</b>, ternyata anaknya yang manja bisa juga menyesuaikan diri. Dan bagusya anaknya tidak pernah mengeluh dengan banyaknya pekerjaan rumah. Malahan kalau dia pulang ke rumah dia suka banyak bertanya cara membuat sasagon, cara membuat ulen, cara membuat wajit ngora</p>
		6	<p><i>Ceuk saha abdi teu satia? <b>rada nyenghor minantuna nyaritana.</b> (SB, 5,24)</i></p> <p>Siapa bilang saya tidak setia? Kata menantunya dengan nada tinggi.</p>
3	Ujang (Menantu)	6	<p><i>Ceuk saha abdi teu satia? <b>rada nyenghor minantuna nyaritana.</b> (SB, 5,24)</i></p> <p>Siapa bilang saya tidak setia? Kata menantunya dengan nada tinggi.</p>

### Analisis tekstual

Dalam penelitian ini terdapat 6 data dalam bentuk teks yang menggambarkan kondisi wanita dalam rumah tangga di lingkungan masyarakat Sunda. Berikut analisisnya.

Dalam data (1) Kalimat *Puguh Nyai mah kumaha Ema!* (Saya terserah emak saja!) memiliki makna interpersonal sebagai bentuk pernyataan (deklaratif) yang ditandai dengan subjek (Nyai) yang ditempatkan pada awal kalimat. Sedangkan makna wacana dalam data tersebut menggambarkan sikap seorang anak perempuan yang tunduk dan patuh pada apapun keputusan orang tuanya terutama ayah. Apapun yang disarankan orang tuanya dia (nyai) akan mengikutinya.

Selain itu, kalimat lanjutannya yang berbunyi: *Pan ceuk si apa ge, teu hade awewe ngejat ti imah mah* (Kan kata bapak juga tidak baik perempuan pergi dari rumah) memiliki makna yang lebih mempertegas posisi perempuan dalam rumah tangga baik sebagai anak maupun seorang istri. Kalimat diatas juga merupakan sebuah intertekstualitas yang direpresentasikan dengan kalimat tidak langsung *Pan ceuk si apa ge*, (kan kata bapak juga) artinya menyampaikan apa yang disampaikan ayahnya. Kata *Pan* (kan) merupakan sebuah partikel yang bisa juga digunakan dalam *tag question* yang berfungsi sebagai penegas (*stressing*). Kemudian isi dari pernyataan atau pesan ayahnya yang berbunyi *teu hade awewe ngejat ti imah mah!* (tidak baik seorang wanita meninggalkan rumah). Dalam konteks budaya Sunda Seorang wanita yang telah menikah tidak boleh keluar rumah tanpa sepengetahuan atau tanpa ijin dari suaminya. Hal ini sejalan dengan aturan dalam agama Islam sebagaimana di contohkan Aisyah yang meminta ijin suaminya yaitu Nabi Muhammad SAW ketika hendak pergi kerumah ayahnya Abu Bakr *radhiyallahu ‘anhu*, Aisyah bertanya:

*“Apakah anda mengizinkan aku untuk datang ke rumah bapakku?”* (HR. Bukhari 4141 & Muslim 7169)

Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim ini menjadi aturan yang tidak tertulis dalam budaya Sunda sesuai ajaran islam bahwa seorang istri tidak boleh keluar rumah tanpa mahram dan tanpa ijin suami terlebih dahulu. Dari segi kebebasan tentu saja aturan ini tidak adil karena bisa membatasi ruang gerak perempuan, hal ini tidak sebanding dengan kebebasan yang dimiliki seorang laki-laki yang boleh pergi kemana saja dan kapanpun.

Pada data (2) teridentifikasi penggunaan pribahasa dalam bentuk frasa yaitu *tukang rucah* dan *tara nyesakeun nu edan*. Analisis tekstual pada data (2), secara fungsi jenis kalimatnya memiliki fungsi interpersonal

meinginformatikan. Dalam kalimat *piminantueunana téh anak jelema tukang rucah* (calon menantunya anak *tukang rucah*) merupakan kalimat pernyataan yang meinformasikan kepada pembaca bahwa sebagai ibu sejak awal dia sudah tahu kalau calon menantunya anak seorang *playboy*. Oleh karena itu adanya penyesalan dengan menyampaikan pertanyaan retorik *bet ngagugu waé kahayang anak* (kok mengikuti kemauan anak). Dalam bahasa Sunda partikel 'bet' biasanya dipakai untuk kata tanya yang diawali dengan kata tanya 'naha'(kenapa). Artinya, kondisi anaknya yang disakiti menantunya **sebenarnya** sudah bisa diperkirakan karena sejak awal sudah diketahui bahwa calon menantunya adalah anak seorang *Playboy*.

Selain itu, penulis identifikasi adanya pribahasa dalam bentuk frasa yaitu *jelema tukang rucah* dan peribahasa *tara nyesakeun nu edan*. Frasa *jelema tukang rucah* artinya orang yang suka mengikuti hawa nafsunya, dalam hal ini terkait nafsu syahwat. Dalam data diatas frasa *jelema tukang rucah* bisa diartikan sebagai orang yang tukang mainkan perempuan atau *playboy*. Dalam kamus bahasa Sunda kata *rucah* artinya *resap ngalajur napsu/lacur* (*suka mengikuti hawa nafsu/lacur*).

Sementara peribahasa *tara nyesakeun nu edan* merupakan peribahasa dalam bahasa Sunda yang secara harfiah memiliki makna tidak pernah nyisain perempuan gila. Peribahasa ini merupakan gambaran karakter laki-laki yang tidak menghargai perempuan. Perempuan dijadikan objek seksual. Dengan kondisi ekonomi yang mapan seorang pria bisa mendekati wanita manapun yang ia suka bahkan menikahi banyak wanita meskipun sudah memiliki istri dan anak.

Dalam data (3) teridentifikasi penggunaan metafora. Dalam kalimat *Ari satadina sugan jeung sugan minantuna téh bener, moal kawas bapana, da teu sakabéh anak tukang rucah jadi bayawak* (Tadinya berharap menantunya itu bener /baik, tidak akan seperti ayahnya, karena tidak semua anak tukang main perempuan (*playboy*) menjadi buaya) , kata *bayawak* atau **buaya** dalam bahasa Indonesia, merupakan metafora yang ditujukan pada laki-laki yang memiliki banyak wanita atau tukang selingkuh (*playboy*).

Sikap menantu perempuan yang begitu hormat bukan hanya pada suami tetapi juga pada mertua, sungguh berbeda dengan menantu laki-laki. Meskipun bersalah tetap tidak menerima jika disalahkan. Hal ini direpresentasikan dengan pertanyaan yang berbunyi: *Ceuk saha abdi teu satia?* (Siapa bilang saya tidak setia?) Kalimat tanya diatas dimaksudkan untuk menyanggah. bukan semata-mata bertanya. Kalimat lanjutan yang disampaikan pengarang cerita *rada nyenghor minantuna nyaritana* (Kata menantunya dengan nada agak tinggi) merupakan penjelasan sikap menantunya kepada mertuanya yang berbicara dengan intonasi tinggi. Dalam budaya sunda anak atau menantu berbicara sama orang tua tidak boleh menggunakan nada tinggi. Penggunaan nada tinggi dianggap tidak sopan. Berbeda dengan penjelasan tentang menantu perempuan biarpun bekerja keras dirumah mertua ia tidak pernah komplek dan membuat mertuanya senang. Sikap baik seorang menantu perempuan digambarkan dalam dalam data 4 dan 5.

Data (4) menggambarkan sikap menantu perempuan yang mengerjakan semua pekerjaan rumah di rumah mertuanya tanpa bantuan siapapun. ***Ditekel ku sorangan*** artinya dilakukan sendiri. Sementara data (5) ***Teu ieu manehna nyerieun hate nempo anak awewe saese-esena dibelekesekeun digawe. Atoh we nu aya (Tidak pernah ia merasa sakit hati*** melihat anak perempuan satu-satunya dipekerjakan begitu kerasnya. ***Malahan dia merasa bahagia***) merupakan sebuah pernyataan yang menggambarkan sikap seorang ibu yang tidak pernah merasa sakit hati biarpun ia tahu anaknya bekerja keras di rumah mertuanya, bahkan merasa bangga punya anak perempuan yang berbakti sama mertua. Kedua data tersebut menggambarkan budaya patriarki yang begitu melekat dalam masyarakat Sunda. Hal yang bersifat eksploitasi tenaga wanita (istri) dianggap sebuah hal biasa dan menjadi suatu kewajiban.

### **Sarana Wacana**

Sarana wacana merujuk salurannya apakah dituturkan atau dituliskan atau gabungan keduanya. Maka dalam hal ini, penjelasan tentang budaya patriarki dalam budaya Sunda menggunakan sarana tulisan dalam bentuk cerita pendek dengan retorika yang bervariasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data diatas, ditemukan data-data berupa teks yang dapat menjadi representasi penerapan budaya patriarki yang berlebihan. Secara analisis tekstual hal ini ditunjukkan dalam penggunaan kalimat adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan (istri) terjadi dalam beberapa hal, antara lain dalam deklaratif (pernyataan), pertanyaan retorik, penggunaan pribahasa dan Metafora.

Selain itu, teridentifikasi pula adanya eksekusi penerapan patriarki, yaitu adanya pembatasan ruang gerak wanita, eksploitasi tenaga kerja (produktivitas perempuan dalam lingkungan rumah tangga, seksualitas dan ekonomi. Dominasi laki-laki baik sebagai ayah maupun suami sangat jelas tergambar dalam cerpen *si Bocokok*. Hal ini menggambarkan termarginalnya perempuan yang tidak disadari oleh para perempuan itu sendiri karena mitos patuh pada suami dan Orang tua dianggap sebagai sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bhasin, Kamla (1996). *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya  
Djanah, Fathul et al (2002). *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta. LKiS Yogyakarta

- Djajasudarma dan Citraesmana (2016) *Metodologi Penelitian*. Bandung. UNPAD Press.
- Halliday, M.A.K dan Hassan, Ruqaya (1992) *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta Indonesia. Gajah Mada University Press
- Sukarno (1963) *Sarinah-Kewajiban Wanita dalam Perjoangan Republik Indonesia*. Jogjakarta. Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno.
- Sultana, Abeda (2010). *Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis* The Arts Faculty Journal, July 2010-June 2011.
- Tamsyah, Budi Rahayu (2003). *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung. Pustaka Setia.